

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹¹ Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari tulisan, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah dengan pengumpulan data pada *setting* alami (*natural setting*), sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam serta peka terhadap orang dan lingkungan tempat penelitian berlangsung.⁹² Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data empiris untuk memecahkan masalah yang ada. Metode ini didasarkan pada filosofi post positivisme, dan diterapkan untuk meneliti objek yang berada dalam kondisi alami atau nyata.⁹³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, suatu penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman hidup manusia (*lived experiences*) tentang suatu fenomena tertentu. Prosedur penelitian

⁹¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

⁹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (New Delhi: Sage Publications, 2016), 44.

⁹³ *Ibid.*

fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti memilih untuk menyingkirkan terlebih dahulu asumsi dan prasangka pribadinya, agar bisa benar-benar memahami apa yang dialami oleh para partisipan yang sedang diteliti secara autentik.⁹⁴

Secara khusus, penelitian ini menggunakan fenomenologi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz mengembangkan fenomenologi dalam ranah ilmu sosial dengan menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari (*lifeworld*).⁹⁵ Selain itu, Schutz menjelaskan konsep *stock of knowledge*,⁹⁶ yaitu persediaan pengetahuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya dan menjadi dasar dalam memahami serta merespons dunia sosial. Pengetahuan ini bersifat *taken for granted*, yaitu diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kerangka fenomenologi sosial, *stock of knowledge* kemudian melahirkan proses *typification*, yaitu proses pengelompokan atau pengkategorian orang, objek, maupun situasi sosial ke dalam tipe-tipe tertentu berdasarkan

⁹⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), 72-73.

⁹⁵ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston AS: Northwestern University Press, 1967), 69-70.

⁹⁶ Ibid., 77-78.

pengalaman sebelumnya.⁹⁷ Seseorang dapat memahami dunia sosial yang kompleks dengan lebih sederhana karena mereka memiliki kerangka interpretasi terhadap berbagai peran sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, tipifikasi tersebut berkembang menjadi *recipes* atau “resep tindakan”, yaitu pola atau pedoman praktis yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi sosial yang berulang.⁹⁸ Seseorang bertindak secara efisien tanpa harus selalu menganalisis setiap situasi secara mendalam, karena telah tersedia pola tindakan yang dianggap tepat berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, *stock of knowledge*, *typification*, dan *recipes* merupakan rangkaian konsep yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan bertindak dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses intersubjektivitas, yaitu proses saling memahami makna di antara individu dalam kehidupan sosial. Cara mereka merasakan, menafsirkan, serta merespons stigma sosial tidak dapat dilepaskan dari *stock of knowledge* yang mereka miliki, termasuk nilai-nilai religius, pengalaman hidup, serta konteks budaya masyarakat Madura yang melingkupi mereka. Melalui proses *typification*, perempuan bercadar membangun pemahaman tertentu terhadap sikap masyarakat di sekitarnya,

⁹⁷ Muhammad Farid, dkk, *Fenomenologi: dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 45.

⁹⁸ *Ibid*, 45.

sedangkan *recipes* berperan dalam membentuk pola-pola strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam menghadapi stigma sosial tersebut.

Dengan demikian, komunikasi dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai proses pertukaran pesan, melainkan sebagai proses pemaknaan sosial yang merefleksikan pengalaman hidup, identitas, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan fenomenologi sosial Schutz, penelitian ini berupaya mengungkap makna subjektif di balik stigma, strategi akomodasi komunikasi perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura, serta memahami bagaimana strategi akomodasi komunikasi tersebut berkontribusi dalam membangun penerimaan sosial di lingkungan Majelis Muslimah Madura.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti di lokasi penelitian untuk mengumpulkan berbagai jenis data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kegiatan lain yang relevan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan.⁹⁹ Tujuan dari kehadiran peneliti ini adalah agar peneliti dapat memahami informasi secara langsung dan mengidentifikasi data dengan akurat.

⁹⁹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March (Pustaka Ilmu, 2020), 273.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis data, baik wawancara maupun observasi memosisikan diri di antara etik dan emik. Secara etik, peneliti berusaha untuk menjaga jarak yang objektif dan menghormati pandangan serta praktik perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma. Peneliti berupaya untuk memahami dan mengkaji pengalaman perempuan bercadar tanpa menghakimi atau membuat penilaian yang dapat merendahkan atau mencederai integritas mereka dalam komunitas tersebut. Dalam melakukan penelitian, peneliti berkomitmen untuk menghargai nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang dijalani oleh perempuan bercadar, serta cara mereka merespons stigma sesuai dengan perspektif dan interpretasi mereka.

Secara emik¹⁰⁰ atau partisipan, peneliti berusaha untuk melihat perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dari perspektif internal mereka, dengan memahami praktik, keyakinan, dan makna yang mereka berikan pada tindakan mengenakan cadar serta bagaimana mereka menghadapinya dalam konteks stigma sosial. Peneliti menggunakan kategori yang mereka pakai untuk menyebut diri mereka sendiri dan memandang mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim pada umumnya yang menjalankan ajaran Islam sesuai dengan penafsiran mereka. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura mengamalkan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁰⁰ Dalam penelitian kualitatif, sudut pandang partisipan sangat penting dan benar-benar dihargai. Peneliti lebih banyak fokus pada bagaimana partisipan memaknai dan melihat suatu peristiwa dari kacamata mereka sendiri. Tujuannya adalah agar peneliti bisa menangkap dan memahami fakta-fakta sebagaimana yang dialami langsung oleh partisipan dalam kehidupan mereka. Lihat lebih lanjut di Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

serta bagaimana mereka mengakomodasi komunikasi dalam menghadapi stigma yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madura. Argumentasi pemilihan lokasi di Madura, karena perempuan bercadar di Madura termasuk dalam kategori kelompok minoritas. Mayoritas masyarakat Madura adalah Muslim dengan paham keagamaan Sunni yang dianut secara fanatik, di mana kelompok ini terwakili oleh organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).

Sementara komunitas perempuan bercadar yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah komunitas Majelis Muslimah Madura atau yang biasa dikenal dengan M3. M3 diinisiasi oleh NH bersama tiga rekannya di Bangkalan pada tahun 2017. Pertama kali M3 mengesahkan 80 orang sebagai anggotanya di Masjid Agung Bangkalan. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini berhasil berkembang pesat dan kini memiliki lima cabang (cabang Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Surabaya) dengan total anggota 220 anggota.¹⁰¹ Seiring dengan pertumbuhannya, M3 juga terus mempertahankan eksistensinya dengan terus aktif melaksanakan berbagai kegiatan. Selain itu, komunitas ini juga memiliki pola komunikasi yang cukup terbuka dan memiliki kesiapan untuk dijadikan partisipan penelitian.

¹⁰¹ DNR. *Wawancara*, Pamekasan. 5 Januari 2025.

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada akomodasi komunikasi komunitas Majelis Muslimah Madura (M3) di wilayah Madura, dengan perhatian khusus pada anggota yang bercadar. Oleh karena itu, cabang M3 di Surabaya tidak termasuk sebagai partisipan penelitian ini. Keputusan untuk tidak memasukkan cabang Surabaya didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik dan konteks sosial-budaya di Surabaya berbeda dengan yang ada di Madura.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Faisal menawarkan tiga pertimbangan utama dalam pemilihan partisipan: *Pertama*, subjek penelitian telah cukup lama terlibat dan beradaptasi dengan konteks atau lingkungan yang menjadi fokus penelitian. *Kedua*, subjek masih aktif berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan atau lingkungan yang diteliti. *Ketiga*, subjek memiliki cukup waktu atau kesempatan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.¹⁰²

Secara spesifik partisipan dalam penelitian ini dibatasi pada anggota komunitas M3 yang menggunakan cadar, mengingat ada sebagian anggota yang tidak mengenakan cadar. Kriteria partisipan yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Anggota aktif yang menggunakan cadar di Madura; 2) Durasi keterlibatan dalam komunitas minimal 1 tahun; 3) Menyetujui untuk berpartisipasi sebagai partisipan; 4) diutamakan memiliki pengalaman terkait stigma sosial.

¹⁰² Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen*, 93.

Sementara jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal secara pasti. Peneliti memilih untuk terus menambah partisipan secara bertahap hingga mencapai titik jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan informasi dan wawasan baru untuk kategori yang sedang dikaji. Proses ini berjalan bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis, dan berlanjut sampai peneliti mencapai kejenuhan pada suatu kategori.¹⁰³ Titik jenuh menjadi tanda bahwa informasi yang dikumpulkan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas M3 yang bercadar, termasuk ketua cabang di berbagai wilayah di Madura (Bangkalan, Pantura, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), serta anggota aktif komunitas yang bercadar. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan komunitas, baik secara *online* maupun *offline*, seperti pertemuan rutin, kajian, diskusi, pelatihan, dan acara sosial lainnya. Observasi juga mencakup interaksi komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp atau platform media sosial dari Majelis Muslimah Madura.

¹⁰³ John W. Creswell, *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, vol. 11 (Boston: Pearson Education, 2012).

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi komunitas M3, seperti profil komunitas, serta catatan agenda atau kegiatan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari media sosial M3, seperti postingan di Instagram, TikTok, dan YouTube, serta arsip foto, gambar, dan video kegiatan yang tidak terpublikasi ke media sosialnya. Literatur dan referensi teoritis tentang komunikasi, stigma, akomodasi komunikasi, dan studi fenomenologi juga menjadi data sekunder untuk mendukung analisis.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menempuh cara wawancara mendalam (*indepth-interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.¹⁰⁴ Wawancara mendalam adalah interaksi langsung yang dilakukan secara berulang antara peneliti dan subjek penelitian, dengan tujuan untuk memahami perspektif subjek mengenai kehidupan, pengalaman, atau situasi sosialnya, sebagaimana diungkapkan melalui kata-katanya sendiri.¹⁰⁵

Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam berfokus pada pengalaman

¹⁰⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁰⁵ Ivanovich Agusta, "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif," dalam *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, Bogor*, 2003.

perempuan bercadar terkait stigma radikal yang mereka terima dan bagaimana mereka menghadapinya dengan pendekatan adaptasi komunikasi.

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama untuk menggali informasi dari para partisipan. Ada 2dua peta kelompok partisipan dalam penelitian ini: 1) *Key participants*¹⁰⁶ posisinya sebagai partisipan kunci. Seorang peneliti membutuhkan *key participants* atau penghubung yang dapat membantu memberikan penjelasan mendalam dan akses ke dalam kelompok yang diteliti¹⁰⁷. Melalui *key participants*, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang konteks sosial dan pola akomodasi komunikasi yang dilakukan, baik saat peneliti hadir di lapangan maupun ketika tidak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, *key participants* dalam penelitian ini adalah ketua dari masing-masing cabang komunitas Majelis Muslimah Madura. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenai perempuan bercadar di komunitas M3. 2) Partisipan biasa, yaitu anggota komunitas M3 yang menggunakan cadar. Informasi yang diperoleh dari anggota biasa untuk memahami pengalaman komunikasi sehari-hari perempuan bercadar yang lebih bersifat individual

¹⁰⁶ *Key participants* adalah seseorang yang mewakili kelompok yang diteliti. Mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, *key participants* adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait penelitian. Mereka memainkan peran penting dalam keberlangsungan proses penelitian di lapangan. Sebagai sosok kunci, *key participants* harus memiliki kapasitas dan keahlian yang memadai untuk berbagi informasi secara efektif, membantu peneliti memahami konteks dan dinamika yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005).

¹⁰⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen*, 75.

Wawancara menggunakan model wawancara semi-terstruktur, merupakan metode wawancara yang menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan, sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam berdasarkan jawaban yang muncul selama proses wawancara¹⁰⁸.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan membawa daftar pertanyaan tidak lebih dari 12 pertanyaan¹⁰⁹ yang kemudian akan dikembangkan secara bebas, dengan berfokus pada tiga aspek: bentuk stigma yang dialami oleh perempuan bercadar, akomodasi komunikasi yang dilakukan untuk menghadapi stigma, dan pengaruh nilai-nilai sosial budaya Madura terhadap strategi komunikasi mereka. Namun, urutan pertanyaan tidak bersifat kaku, sehingga peneliti dapat merespons jawaban subjek dengan mengajukan pertanyaan lanjutan yang sesuai untuk memahami perspektif mereka secara lebih luas dan mendalam.

2. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas yang sedang diteliti, dalam hal ini komunitas perempuan bercadar. Dalam

¹⁰⁸ Zainuddin Iba dan Aditya Wardhan, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

¹⁰⁹ Miles dan Huberman merekomendasikan agar peneliti tidak menulis lebih dari selusin atau 12 pertanyaan penelitian kualitatif secara keseluruhan (termasuk pertanyaan utama dan subpertanyaan). Beberapa subpertanyaan mengikuti setiap pertanyaan utama yang bersifat umum; subpertanyaan ini untuk mempersempit fokus penelitian tetapi tetap dibuat terbuka untuk penggalian lebih mendalam. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (New Delhi: Sage Publications, 2009).

pendekatan fenomenologi, keterlibatan peneliti tidak bertujuan untuk mengamati perilaku secara objektif dari luar, tetapi sebagai bagian dari upaya mendalami hasil wawancara dengan merasakan suasana kehidupan dan pengalaman langsung dengan partisipan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura memaknai stigma sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari: baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya, makna-makna yang terungkap dari pengalaman tersebut dianalisis untuk memahami bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh anggota Majelis Muslimah Madura dalam merespons dinamika sosial, serta dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah budaya masyarakat Madura yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang khas.

Peneliti akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura, baik secara *online* maupun *offline*. Peneliti akan mengikuti pertemuan yang diadakan oleh komunitas ini, termasuk acara yang bersifat internal atau kegiatan mandiri yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan bercadar, seperti kajian, diskusi; maupun kegiatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama dengan masyarakat luar, seperti bakti sosial, berbagi, santunan anak yatim dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Peneliti juga akan melakukan observasi virtual dengan cara bergabung dalam grup WhatsApp Majelis Muslimah Madura, yang berfungsi sebagai media komunikasi harian sekaligus wadah untuk kajian dan diskusi *online*. Dengan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung pola interaksi mereka dalam ruang virtual. Dalam keterlibatan ini, peneliti mengamati komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam sesi wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan tertulis, visual, atau audiovisual sebagai bukti tambahan dari temuan observasi dan wawancara. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap serta memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan kegiatan, rekaman ceramah atau diskusi komunitas, serta foto kegiatan, termasuk yang terdokumentasi di media TikTok, YouTube, dan Instagram Majelis Muslimah Madura.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data fenomenologi,¹¹⁰ untuk memahami makna pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma dan mengelola komunikasi

¹¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 147-150.

di lingkungan sosialnya. Secara operasional, langkah analisis dilakukan sebagai berikut:¹¹¹

1. Tahap Awal (Deskripsi Menyeluruh)

Peneliti mendeskripsikan secara utuh pengalaman partisipan terkait fenomena yang diteliti. Seluruh hasil wawancara mendalam direkam, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian dibaca berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman perempuan bercadar dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Tahap *Horizontalization (Epoche/Bracketing)*

Dari hasil transkripsi, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman stigma, situasi interaksi, serta cara partisipan mengelola komunikasi. Pada tahap ini, peneliti menunda penilaian pribadi dan berusaha menempatkan seluruh pernyataan pada posisi yang setara agar makna pengalaman partisipan dapat muncul secara alami.

3. Tahap *Cluster of Meaning* (Pengelompokan Unit Makna)

Pernyataan-pernyataan signifikan kemudian dikelompokkan ke dalam tema atau unit makna, seperti bentuk stigma yang dialami, konteks interaksi sosial, strategi akomodasi komunikasi, pengalaman emosional, serta respons terhadap lingkungan. Pada tahap ini terdapat dua fokus utama, yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

¹¹¹ Diah Retno dan Dkk, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (CV. Nur Lina, 2018), 164-167.

- a. Deskripsi tekstural (*textural description*) menjelaskan apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait suatu fenomena yang bersifat faktual dan didasarkan pada pengalaman nyata. Dalam penelitian ini deskripsi tekstural diarahkan untuk menjelaskan apa yang dialami perempuan bercadar, seperti bentuk stigma yang diterima, situasi interaksi yang dianggap sulit atau sensitif, serta strategi komunikasi yang mereka lakukan dalam menghadapi stigma dari masyarakat.
- b. Deskripsi struktural (*structural description*) menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dialami dan dimaknai oleh subjek. Fokusnya pada aspek subjektif seperti perasaan, pandangan, interpretasi, serta respons partisipan terhadap pengalaman tersebut. Deskripsi struktural dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut dirasakan dan dimaknai oleh partisipan. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada perasaan, pertimbangan, nilai keagamaan, latar belakang sosial-budaya Madura, serta kerangka pemaknaan yang memengaruhi cara mereka merespons stigma dan menyesuaikan komunikasi.

4. Tahap Deskripsi Esensi

Mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman perempuan bercadar dalam mengelola komunikasi di tengah stigma. Esensi ini menggambarkan pengalaman partisipan sebagai suatu pola makna yang

terbentuk dari interaksi antara pengalaman pribadi, nilai religius, dan konteks sosial-budaya Madura yang melingkupinya.

5. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan penyusunan hasil analisis ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis. Peneliti menyajikan sintesis deskripsi tekstural dan struktural untuk menggambarkan esensi pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma dan mengelola komunikasi. Laporan menampilkan kutipan partisipan guna memperkuat temuan serta menunjukkan kesatuan makna yang terbentuk dari pengalaman pribadi, nilai keagamaan, dan konteks sosial-budaya Madura.

G. Pengecekan Keabsahan Data

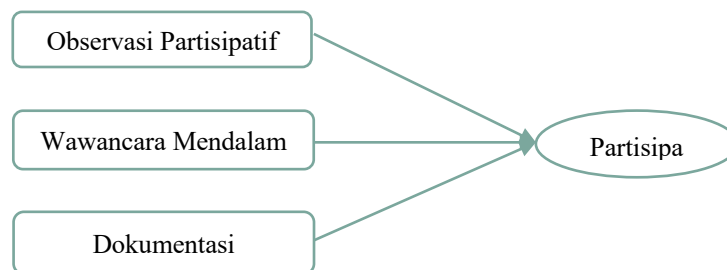
Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data¹¹² dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan triangulasi, metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, dalam mengumpulkan data secara bersamaan juga sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu memverifikasi keandalan data melalui berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang beragam.¹¹³ Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik/metode dan triangulasi sumber. Triangulasi

¹¹² Setelah data penelitian dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan pengecekan keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan proses pengumpulannya sudah dilakukan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 68.

¹¹³ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 275.

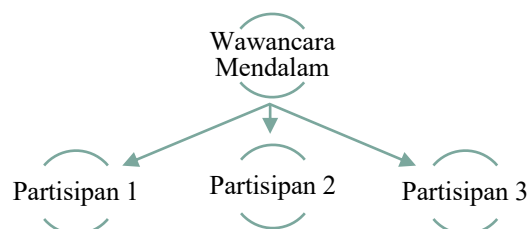
metode dilakukan dengan menggunakan dalam teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diterapkan secara bersamaan (sesuai kebutuhan dan situasi di lapangan) untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber data yang sama.

Gambar 3.1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak atau partisipan yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data dapat diperoleh dari pengurus komunitas perempuan bercadar Majelis Muslimah Madura baik *key participants* maupun anggota M3 yang telah ditetapkan. Dalam penerapan triangulasi ini, dilakukan dengan wawancara mendalam pada setiap sumber untuk membandingkan pandangan dan perspektif mereka.

Gambar 3.2. Triangulasi Sumber Data



Tujuan utamanya bukan untuk mencari kebenaran mutlak, melainkan memperluas pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan, yang dalam hal ini tentang dinamika stigma dan komunikasi perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura. Triangulasi juga membantu peneliti mengidentifikasi apakah data yang diperoleh bersifat konvergen (luas), tidak konsisten, atau bahkan kontradiktif.¹¹⁴ Artinya, pengecekan keabsahan data ini dilakukan untuk membangun argumen yang kuat terkait dinamika stigma dan strategi komunikasi perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini dimulai dengan: Tahap persiapan, dengan mengkaji literatur untuk memahami teori, konsep, dan konteks terkait perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura. Selain itu, dilakukan penentuan lokasi penelitian, identifikasi partisipan kunci, dan perancangan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara dan panduan observasi. Setelah itu, dilanjutkan ke tahap pengumpulan data, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti berinteraksi dengan partisipan untuk menggali informasi mengenai makna stigma, strategi akomodasi komunikasi dalam menghadapi stigma, serta peran

¹¹⁴ Susan Stainback dan Bogdan dalam Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 198.

akomodasi komunikasi dalam membangun penerimaan sosial terhadap perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura.

Tahap berikutnya adalah tahap analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisasikan, dikategorisasi, dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teori yang relevan, seperti interaksionisme simbolik, praktik sosial untuk melihat pengaruh nilai sosial budaya Madura, dan akomodasi komunikasi. Dalam proses ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan sumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan memastikan temuan dengan argumentasi yang kuat.

Setelah analisis selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap interpretasi hasil, di mana temuan utama dikaitkan dengan teori dan konteks sosial budaya yang dibahas. Peneliti menyusun narasi yang menggambarkan pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma di Madura. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian, di mana seluruh temuan dan analisis dirangkum dalam bentuk disertasi. Laporan ini disusun untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disertasi ini disusun dalam enam bab, dimulai dengan pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, paparan data dan temuan penelitian, pembahasan, serta penutup. Bab I Pendahuluan menjelaskan latar

belakang penelitian tentang konteks sosial perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma. Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian untuk mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus kajian. Bab ini juga menguraikan tujuan penelitian serta kegunaannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan sosial. Selain itu, dibahas penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam memahami pengalaman komunikasi, stigma, dan negosiasi identitas perempuan bercadar di Indonesia.

Bab II Kerangka Teori menguraikan konsep teoretis yang mendukung analisis penelitian. Pertama, teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan pembentukan makna stigma dalam interaksi sosial. Kedua, teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles untuk memahami strategi adaptasi komunikasi perempuan bercadar dalam menghadapi stigma. Ketiga, teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik komunikasi dipengaruhi oleh habitus, modal, dan ranah sosial. Dengan demikian, akomodasi komunikasi dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh pengalaman, nilai religius, serta konteks budaya Madura.

Bab III Metode Penelitian memaparkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada metode fenomenologi sosial. Penelitian dilakukan di Madura sebagai lokasi penelitian, dengan data yang diperoleh dari sumber primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Bab ini juga menjelaskan prosedur

pengumpulan dan analisis data, termasuk langkah-langkah untuk memastikan keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian memuat deskripsi hasil penelitian yang terbagi dalam paparan data dan temuan penelitian. Paparan data menguraikan stigmatisasi yang dialami perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura, strategi akomodasi komunikasi yang digunakan, serta peran akomodasi komunikasi dalam membangun penerimaan sosial terhadap perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura. Temuan penelitian merangkum pola-pola utama yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan kerangka teori.

Bab V Pembahasan menganalisis hasil penelitian dengan pisau analisis teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis dimulai dengan eksplorasi stigmatisasi yang dialami, diikuti oleh strategi adaptasi komunikasi perempuan bercadar dalam menghadapi stigma, dan ditutup dengan pembahasan tentang peran akomodasi komunikasi dalam membangun penerimaan sosial terhadap perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura.

Bab VI Penutup merangkum hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini juga menguraikan implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan kebijakan sosial di Madura.